

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL DI KELAS II SD ASISI PEMATANGSIANTAR

Mangasi Malatua¹, Ruth Yuni Lisa Simangunsong², Melita Ndruru³, Erlinda Hutabarat⁴, Nayla Maharani⁵, Fadilany Sinaga⁶, Leni Margaretha Sitindaon⁷
mangasimalatua689@gmail.com¹, ruthyuni2004@gmail.com², melitandruru704@gmail.com³,
erlindahutabarat77@gmail.com⁴, naylamaharani094@gmail.com⁵, fadilanysinaga@gmail.com⁶,
margarethaleni98@gmail.com⁷

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter siswa kelas II SD ASISI Pematangsiantar melalui perspektif sosiokultural. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas II SD ASISI Pematangsiantar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan guru, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendidikan karakter di kelas II SD ASISI Pematangsiantar sudah berjalan dengan kategori baik, terutama pada indikator disiplin dan saling menghargai; (2) dari perspektif sosiokultural, pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial antara guru dan siswa, kesepakatan kelas sebagai alat budaya (cultural tool), serta lingkungan belajar yang tersedia (rekaman waktu, pojok baca); (3) kendala utama yang dihadapi adalah kenyamanan siswa yang belum optimal karena ketidaktepatan penggunaan media pembelajaran; (4) guru telah menerapkan prinsip sosiokultural melalui kesepakatan kelas dan apersepsi kisah nyata, tetapi masih perlu meningkatkan scaffolding untuk karakter saling menghargai. Simpulan penelitian ini adalah bahwa perspektif sosiokultural dapat menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan alat budaya di kelas II SD ASISI Pematangsiantar membentuk karakter siswa, meskipun masih ditemukan kendala yang perlu diremediasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perspektif Sosiokultural, Vygotsky, Sekolah Dasar, SD ASISI Pematangsiantar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada jenjang sekolah dasar (SD), pendidikan karakter menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan secara bertahap di berbagai sekolah juga menekankan penguatan profil pelajar Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara instan. Karakter siswa terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya, lingkungan fisik dan psikologis sekolah, serta budaya yang hidup di dalam kelas. Dalam konteks ini, perspektif sosiokultural yang digagas oleh Lev Vygotsky memberikan kerangka analisis yang relevan. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk moral dan karakter, terjadi melalui interaksi sosial dan internalisasi alat-alat budaya.

SD ASISI Pematangsiantar sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Pematangsiantar telah berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 13 April 2023, ditemukan bahwa guru kelas II telah menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan karakter, seperti kesepakatan kelas, apersepsi menggunakan kisah nyata, serta penyediaan rekaman waktu dan pojok baca. Siswa juga menunjukkan sikap disiplin dan saling menghargai dengan kategori sangat baik.

Namun, masih ditemukan beberapa catatan penting. Karakter saling menghargai masih perlu ditingkatkan. Terdapat kendala kenyamanan siswa yang belum sepenuhnya teratasi, yang diduga berkaitan dengan ketidaktepatan penggunaan media pembelajaran. Dalam perspektif sosiokultural, kenyamanan merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi proses internalisasi nilai karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana pendidikan karakter siswa kelas II SD ASISI Pematangsiantar dianalisis melalui perspektif sosiokultural?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena pendidikan karakter dalam konteks alami di kelas II SD ASISI Pematangsiantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Guru (Bu Rantika)

Pewawancara:

Apa kendala utama yang Ibu hadapi dalam pembelajaran di kelas?

Bu Rantika:

Kendala utama dalam pembelajaran adalah mengatur kenyamanan siswa. Jika siswa sudah tidak nyaman, maka pembelajaran akan sulit berjalan dengan baik.

Pewawancara:

Lalu bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?

Bu Rantika:

Saya memulai pembelajaran dengan membuat kesepakatan kelas. Misalnya, siswa harus mengangkat tangan jika ingin berbicara, bertanya, atau izin melakukan sesuatu. Setelah saya terapkan sejak kelas 2, hasilnya cukup baik. Bahkan, jika ada siswa yang ribut, teman-temannya akan saling mengingatkan tentang aturan tersebut.

Pewawancara:

Apakah Ibu menggunakan strategi lain selain kesepakatan kelas?

Bu Rantika:

Ya, saya menggunakan beberapa tahap. Misalnya saat memulai materi baru seperti perkalian, saya mulai dengan kesepakatan kelas terlebih dahulu. Setelah itu, saya melihat perkembangan siswa. Jika ada peningkatan, saya tambahkan strategi lain agar siswa lebih disiplin.

Saya juga memilih beberapa siswa sebagai contoh terbaik di kelas. Hal ini membuat siswa lain termotivasi untuk mengikuti agar bisa dipilih juga. Jika strategi pertama berhasil tetapi di tahap berikutnya tidak, saya melakukan refleksi dan meminta masukan dari guru lain.

Pewawancara:

Mengapa refleksi dan masukan dari guru lain penting?

Bu Rantika:

Karena kondisi siswa tidak selalu sama setiap hari. Mood anak-anak bisa berubah-ubah. Hari ini mereka bisa fokus, besok belum tentu. Jadi kita perlu terbuka terhadap masukan agar strategi pembelajaran bisa lebih efektif.

Pewawancara:

Bagaimana cara Ibu memahami kondisi atau mood siswa?

Bu Rantika:

Saya biasanya mengamati dari awal pembelajaran. Misalnya dengan bertanya ringan. Dari situ saya bisa melihat apakah siswa siap belajar atau tidak. Jika mereka kurang bersemangat, saya tidak langsung memberi banyak tugas.

Pewawancara:

Bagaimana cara Ibu memotivasi siswa?

Bu Rantika:

Karena saya mengajar di kelas rendah, saya juga melibatkan orang tua. Selain itu, saya sering berdialog dengan siswa. Pernah ada siswa bertanya, “Kenapa harus belajar?” Saya balik bertanya, “Kenapa kamu ke sekolah?” Dia jawab ingin bermain. Lalu saya jelaskan bahwa bermain saja tidak cukup, harus belajar agar mendapatkan pengetahuan.

Dari situ siswa mulai memahami bahwa tujuan ke sekolah adalah belajar, walaupun sedikit demi sedikit.

Pewawancara:

Apa harapan Ibu ke depan terhadap siswa?

Bu Rantika:

Saya berharap semua siswa di kelas saya memahami pelajaran dengan baik, memiliki sikap yang baik, dan mampu memahami apa yang diajarkan. Bagi saya, sikap itu sangat penting. Anak yang pintar tapi tidak memiliki sikap yang baik, itu kurang.

Pewawancara:

Nilai apa yang paling Ibu tekankan kepada siswa?

Bu Rantika:

Saya sangat menekankan kejujuran. Saya selalu mengatakan bahwa lebih baik jujur daripada berbohong. Ada siswa yang aktif dan kadang melakukan kesalahan, tetapi dia selalu jujur. Itu yang saya hargai.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas II SD ASISI Pematangsiantar

Berdasarkan observasi pada tanggal 13 April 2023 pukul 09.00 WIB, diperoleh data sebagai berikut.

Aspek Karakter:

Indikator Skor (1–5) Keterangan

Siswa menunjukkan sikap disiplin 5 (Sangat Baik) Siswa cukup disiplin, terutama setelah ada kesepakatan kelas

Siswa saling menghargai 5 (Sangat Baik) Siswa sudah saling menghargai, tetapi masih perlu ditingkatkan

Guru menanamkan nilai karakter 5 (Sangat Baik) Catatan: "Masyarakat ganda pencapaian belajar melalui pembelajaran"

2. Interaksi Sosial di Kelas

Interaksi guru dan siswa: Sangat baik. Siswa sangat aktif dan mampu menguasai kompetensi.

Perilaku unik siswa: siswa saling menegur satu sama lain jika diantara mereka ada yang melanggar kesepakatan kelas yang sudah dibuat diawal pembelajaran.

Kesepakatan kelas: Guru membuka pembelajaran dengan kesepakatan kelas di awal. Hasil wawancara menyebutkan: "Ibu Rantika membuka pembelajaran dengan kesepakatan kelas di awal."

3. Alat Budaya (Cultural Tools) yang Digunakan

Alat Budaya Keterangan Fungsi

Kesepakatan kelas Dibuat di awal pembelajaran Mengatur perilaku dan menanamkan disiplin

Rekam kasus Ada di dalam kelas Membantu guru untuk

Apersepsi kisah nyata Guru menggunakan kisah nyata sebagai pembuka Memotivasi dan memberikan contoh karakter

Pojok baca Tersedia di kelas Membiasakan literasi dan tanggung jawab

4. Kendala Utama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru:

Kendala utama pembelajaran: Kenyamanan siswa.

Cara mengatasi: Kesepakatan kelas di awal pembelajaran.

Harapan ke depan: Pembelajaran lebih maksimal.

Berdasarkan catatan observasi pada aspek media pembelajaran:

"Guru tidak menggunakan media yang tepat" – hal ini diduga menjadi penyebab ketidaknyamanan siswa.

5. Ringkasan Hasil Observasi

Aspek Temuan Utama

Karakter disiplin Sangat baik, terbantu rekaman waktu dan kesepakatan kelas

Karakter saling menghargai Sangat baik, tetapi masih perlu ditingkatkan

Peran guru Membuka dengan apersepsi kisah nyata, membuat kesepakatan kelas

Lingkungan fisik Ada rekam kasus, pojok baca, penataan duduk efektif

Lingkungan psikologis Kenyamanan siswa menjadi kendala

Media pembelajaran Tidak tepat digunakan

Pembahasan

Analisis Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosiokultural

1. Interaksi Sosial sebagai Sumber Pembentukan Karakter

Vygotsky (1978) menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk karakter moral, muncul pertama kali dalam interaksi sosial (interpsychological) sebelum diinternalisasi ke dalam diri anak (intrapsychological). Di kelas II SD ASISI Pematangsiantar, interaksi sosial antara guru dan siswa berjalan sangat baik. Guru memberikan apersepsi dengan kisah nyata yang mengandung nilai-nilai karakter. Siswa merespons dengan aktif.

Namun, untuk karakter saling menghargai yang masih perlu ditingkatkan, hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang terjadi belum cukup kuat untuk menginternalisasi nilai tersebut. Menurut Vygotsky, anak membutuhkan interaksi yang berulang dan bermakna dengan orang yang lebih kompeten (guru atau teman) untuk menguasai nilai tersebut.

2. Alat Budaya (Cultural Tools) dalam Pendidikan Karakter

Perspektif sosiokultural menekankan pentingnya alat budaya dalam perkembangan anak. Di SD ASISI, ditemukan beberapa alat budaya yang mendukung pendidikan karakter: Alat Budaya Fungsi Sosiokultural Efektivitas

Kesepakatan kelas Sebagai aturan bersama yang dikonstruksi secara sosial Efektif untuk disiplin

Rekaman waktu Membantu regulasi diri melalui alat eksternal Efektif
Apersepsi kisah nyata Memberi model karakter melalui narasi sosial Cukup efektif
Pojoek baca Membiasakan tanggung jawab melalui aktivitas bersama Perlu ditingkatkan
Kesepakatan kelas merupakan contoh sempurna dari alat budaya karena dibuat bersama, disepakati bersama, dan menjadi rujukan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep Vygotsky bahwa alat budaya memediasi hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya.

3. ZPD dan Scaffolding untuk Karakter Saling Menghargai

Zone of Proximal Development (ZPD) untuk karakter saling menghargai siswa kelas II SD ASISI berada pada tingkat di mana siswa sudah mampu menunjukkan perilaku menghargai (skor 5), tetapi belum sepenuhnya konsisten dan otomatis. Catatan observasi menyebutkan "masih perlu ditingkatkan".

Scaffolding yang diberikan guru saat ini berupa:

Kesepakatan kelas (aturan bersama)

Apersepsi kisah nyata (contoh konkret)

Scaffolding yang masih kurang:

Guru belum memberikan contoh konkret secara verbal tentang cara menghargai teman yang berbeda pendapat.

Belum ada diskusi kelompok kecil yang melatih langsung perilaku menghargai.

Media pembelajaran tidak tepat, sehingga mengganggu kenyamanan dan mengurangi efektivitas scaffolding.

4. Kendala Kenyamanan dalam Perspektif Sosiokultural

Kendala utama yang diungkapkan guru adalah kenyamanan siswa. Dalam perspektif sosiokultural, kenyamanan bukan sekadar kondisi fisik, tetapi juga kondisi sosial-psikologis yang memungkinkan interaksi dan internalisasi berlangsung optimal. Vygotsky tidak secara eksplisit membahas kenyamanan, tetapi prinsip bahwa perkembangan terjadi dalam interaksi sosial mengimplikasikan perlunya lingkungan yang kondusif.

Ketidaktepatan penggunaan media pembelajaran (catatan observasi) menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan. Jika media yang digunakan tidak ramah anak, maka interaksi sosial siswa dengan media (dan dengan guru melalui media) menjadi terganggu. Akibatnya, proses internalisasi nilai karakter melalui media tersebut juga terganggu.

Keterkaitan dengan Teori Vygotsky dan Tokoh Lain

Tokoh/Teori Konsep Keterkaitan dengan Temuan

Lev Vygotsky Sosiokultural Pendidikan karakter di SD ASISI terjadi melalui interaksi sosial (guru-siswa) dan alat budaya (kesepakatan kelas, rekaman waktu)

Vygotsky ZPD Karakter saling menghargai siswa berada dalam ZPD, perlu scaffolding untuk mencapai tingkat lebih tinggi

Vygotsky Scaffolding Guru sudah memberikan scaffolding berupa kesepakatan kelas dan apersepsi, tetapi perlu ditingkatkan

Vygotsky Alat Budaya Kesepakatan kelas dan rekaman waktu berfungsi sebagai alat budaya yang memediasi pembentukan karakter

Bronfenbrenner Ekologi (pengayaan) Lingkungan mikro kelas (termasuk kenyamanan) memengaruhi perkembangan karakter

Lickona Pendidikan karakter Penanaman karakter memerlukan knowing, loving, dan doing – yang di SD ASISI sudah mulai terlihat

Implikasi terhadap Pendidikan SD

Dampak terhadap siswa:

Siswa kelas II SD ASISI sudah menunjukkan karakter disiplin yang baik. Hal ini

menunjukkan bahwa alat budaya seperti rekaman waktu dan kesepakatan kelas efektif. Karakter saling menghargai masih perlu ditingkatkan. Implikasinya, guru perlu memberikan lebih banyak interaksi sosial yang melatih langsung perilaku menghargai. Ketidaknyamanan akibat media yang tidak tepat berpotensi menghambat pembentukan karakter secara keseluruhan.

Dampak terhadap guru:

Guru sudah memahami pentingnya kesepakatan kelas sebagai alat budaya.

Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan ramah anak.

Guru perlu lebih eksplisit dalam memberikan scaffolding untuk karakter saling menghargai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas II SD ASISI Pematangsiantar berjalan dengan kategori sangat baik untuk indikator disiplin dan saling menghargai. Guru secara aktif menanamkan nilai karakter melalui kesepakatan kelas dan apersepsi kisah nyata.
2. Interaksi sosial antara guru dan siswa berlangsung sangat baik dan menjadi media utama pembentukan karakter. Interaksi antarsiswa juga cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan untuk karakter saling menghargai.
3. Alat budaya yang digunakan meliputi kesepakatan kelas, rekaman waktu, pojok baca, dan apersepsi kisah nyata. Kesepakatan kelas merupakan alat budaya yang paling efektif untuk membentuk disiplin.
4. Kendala utama adalah kenyamanan siswa yang belum optimal, yang diduga disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan media pembelajaran.
5. Perspektif sosiokultural Vygotsky mampu menjelaskan bahwa karakter siswa kelas II SD ASISI terbentuk melalui interaksi sosial dan alat budaya. Namun, scaffolding untuk karakter saling menghargai masih perlu ditingkatkan, dan kenyamanan sebagai bagian dari lingkungan sosial perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurhasanah, S., & Hidayat, R. (2021). Peran guru dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Pratiwi, I. (2023). Lingkungan sekolah dan keaktifan belajar siswa pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112–127.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.